

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi yang sejak dahulu banyak dihuni oleh orang-orang India. Sejarah mengenai kedatangan orang Tamil ke Deli Serdang dapat dipastikan pada abad pertama 7 M. Keterangan tersebut didapati dari buku tua yang berjudul *Manimegelei* karangan pujangga Sitenar yang aslinya terbit pada abad pertama Masehi dan sangat populer di India. Orang-orang India beretnik Tamil bersama rombongannya di sebuah kampung yang bernama Haru (sekarang menjadi Karo). Selain itu, kedatangan orang India ke kepulauan Indonesia sangat mungkin dalam upaya mencari emas. Seperti pada abad ke-7, pedagang India Tamil sudah melakukan perdagangan di wilayah Sumatera, tepatnya melakukan perniagaan dengan Kerajaan Sriwijaya yang menguasai bandar perniagaan di Selat Melaka. Jual-beli atau tukar menukar barang dagangan di Kerajaan Sriwijaya merupakan aktivitas perniagaan orang India pada saat itu. Kerajaan Sriwijaya juga mengenakan bea cukai yang cukup tinggi terhadap pedagang-pedagang India, karena cukai yang dikutip kerajaan Śrīwijaya terlampau tinggi mengakibatkan Kerajaan Cōla dari India mengambil tindakan dengan menyerang Sriwijaya untuk melindungi para saudagar India. Setelah serangan Kerajaan Cōla tahun 1025, Kerajaan Śrīwijaya tidak lagi menguasai Selat Melaka seperti pada tahun-tahun sebelumnya (Harahap, 2019).

Gelombang berikutnya mengenai kedatangan orang Tamil yaitu pada abad ke-14 oleh seorang resi (ahli agama) bernama Megit dari kaum Brahmana tersebut datang dari India dengan mengharungi laut menggunakan perahu layar dan mendarat di pantai Sumatera Timur atau Pantai Barat Sumatera Utara dan masuk ke pedalaman di Talun Kaban (sekarang Kabanjahe Kabupaten Karo). Resi Megit Brahmana mengembangkan agama Hindu ajaran Maharesi Brgu Sekte Siwa. Kemudian Resi Brahmana mengawini seorang gadis dari penduduk setempat Bru Purba. Dari perkawinan tersebut mereka mendapat tiga orang anak. Yang laki-laki bernama Si Mecu dan Si Mbaru, yang perempuan bernama Si Mbulan. Ketiga anak mereka inilah keturunan merga Sembiring Brahmana di Tanah Karo. (Zulkifli, 2005)

Dari beberapa kutipan sejarah, mengenai gelombang kedatangan orang Tamil di Sumatera Utara, hanya gelombang terakhirlah yang menyebutkan bagaimana proses kedatangan masyarakat Tamil ke Kota Medan. Gelombang terakhir kedatangan orang Tamil ke Deli Serdang yaitu pada tahun 1872 sebagai kuli kontrak perkebunan bersamaan dengan orang-orang Jawa yang dipekerjakan waktu itu sekitar ratusan orang jumlahnya dengan penghasilan rata-rata 96 dolar per bulan. Mereka ini didatangkan dari India Selatan, Malaysia, dan Singapura untuk menutupi kekurangan tenaga kerja pada perkebunan-perkebunan milik Belanda. Sebahagian orang Tamil yang bekerja di perkebunan banyak melarikan diri ke Medan untuk mencari perlindungan di kala Jepang berkuasa. Kemudian tahun 1946 sebahagian orang-orang Tamil kembali ke negara asalnya. Bagi orang-orang Tamil yang sudah menetap di

Sumatera Utara, khususnya Medan, mereka tetap menjalankan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan budayanya.

Salah satu dari kebudayaan mereka, yaitu kebudayaan kremasi (pembakaran mayat). Orang-orang India yang beragama Hindu meyakini pembakaran mayat (kremasi) merupakan proses kematian yang harus dijalankan. Kehidupan dan kematian sudah diyakini sebagai dua bagian yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Itu adalah sebuah kenyataan yang tidak bisa dipungkiri, karena ketika seseorang telah diahirkan dan mengalami kehidupan, itu artinya orang itu juga harus bersiap akan adanya kematian yang akan menghampiri dirinya. Jika berbicara mengenai keyakinan dalam hal agama, maka kematian tidak menjadi akhir dari segala kehidupan yang dialami oleh seseorang. Kematian hanya menjadi perubahan transisi di dalam sebuah kehidupan yang baru dan di alam baru juga. (Binroh, 1997)

Prosedur pembakaran (kremasi) dapat dilakukan di sebuah tempat yang bernama Krematorium. Menurut KBBI krematorium merupakan tempat membakar mayat sehingga menjadi abu. Di beberapa agama seperti Hindu dan Budha, krematorium menjadi tempat yang penting untuk dilakukannya sebuah ritual kematian kepada kerabat atau saudara yang meninggal. Agar arwah yang sudah tidak bernyawa tersebut dapat diterima nirvana (surga) menurut kepercayaan dua agama tersebut.

Dengan pentingnya keberadaan sebuah tempat pembakaran mayat (krematorium). Maka Yayasan Krematorium Khrisna Lakshmi berdiri dengan tujuan untuk mempermudah orang-orang keturunan India melakukan ritual

kematian pembakaran (kremasi). Ritual ini wajib dilakukan kepada orang-orang India yang beragama Hindu.

Yayasan Krematorium Khrisna Lakshmi hadir untuk membantu masyarakat agama Hindu dalam hal proses kematian agar proses menuju ke nirvana (surga) tetap dijalankan. Yayasan Krematorium Khrisna Lakshmi merupakan badan usaha yang sah karena memiliki nomor induk usaha (NIB) 1265000141438. Yayasan Krematorium Khrisna lakshmi dibangun oleh seorang pengusaha kertas keturunan India, bernama bapak Bala Murti Lakshmi pada tahun 1989 di Simalingkar tepat nya di Jalan Pintu Air IV Gang Tembok Kemudian, Yayasan Krematorium Khrisna Lakshmi pindah ke Kecamatan Delitua pada tahun 2002 yang disebabkan oleh adanya konflik antara pihak Yayasan Krematorium Khrisna Lakshmi dengan masyarakat yang ada di Simalingkar. Sampai saat ini krematorium ini sudah berjalan selama 33 tahun. Dengan jangka waktu 13 tahun di Simalingkar dan 20 tahun di Delitua. Sarana dan Prasarana yang digunakan berbeda dengan krematorium yang ada di kota lainnya, karena masih tergolong sederhana. Adanya juga berdampak pada masyarakat sekitar Yayasan Krematorium di berbagai aspek, karena hal itu yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti Yayasan Krematorium Khrisna Lakshmi.

Lokasi penelitian yang dipilih oleh peneliti disini adalah Yayasan Krematorium Khrisna Lakshmi karena letaknya yang tidak terlalu jauh dari tempat penulis berada, juga penulis tertarik tentang bagaimana kemunculan dan kehadiran Yayasan Krishna Lakshmi. Oleh karena itu, peneliti membuat sebuah

tulisan dengan judul “*Perkembangan Yayasan Krematorium Khrisna Lakshmi di Kecamatan Delitua 1989-2021*”.

1.2 Identifikasi Masalah

Agar suatu penelitian lebih terarah dan jelas , maka perlu identifikasi masalah. Adapun penulis mengidentifikasi masalah penelitian yaitu :

1. Gambaran umum Yayasan Krematorium Khrisna Lakshmi di Kecamatan Delitua
2. Latar Belakang berdirinya Yayasan Krematorium Khrisna Lakshmi di Simalingkar 1989
3. Perpindahan Yayasan Krematorium Khrisna Lakshmi dari Simalingkar ke Delitua
4. Latar Belakang berdirinya Yayasan Krematorium Khrisna Lakshmi di Delitua 2002
5. Perkembangan susunan staff/petugas Yayasan Krematorium Khrishna Lakshmi di Kecamatan Delitua
6. Syarat dan alur penggunaan jasa Yayasan Krematorium Khrisna Lakshmi
7. Sarana dan prasarana Yayasan Krematorium Khrisna lakshmi di Kecamatan Delitua
8. Akses jalan menuju Yayasan Krematorium Khrisna Lakshmi di Kecamatan Delitua
9. Perbandingan jumlah pengguna jasa Yayasan Krematorium Khrisna Lakshmi sebelum dan sesaat Covid-19

10. Perbedaan Yayasan Krematorium Khrisna Lakhsmi dengan Krematorium Lainnya di Kecamatan Delitua
11. Dampak adanya Yayasan Krematorium Khrisna Lakhsmi kepada masyarakat sekitar
12. Dampak adanya Yayasan Krematorium Khrisna Lakhsmi kepada masyarakat luar

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk menghindari cakupan masalah yang meluas, maka penulis membatasi permasalahan penelitian. Oleh sebab itu penulis akan membahas mengenai “*Perkembangan Yayasan Krematorium Khrisna Lakhsmi di Kecamatan Delitua 1989-2021*”.

1.4 Rumusan Masalah

Dari Uraian latar belakang di atas, maka peneliti membuat sebuah rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang berdirinya Yayasan Krematorium Khrisna Lakhsmi
2. Bagaimana perkembangan Yayasan Krematorium Khrisna Lakhsmi 1989-2021
3. Bagaimana perbedaan Yayasan Krematorium Khrisna Lakhsmi dengan Krematorium lainnya di Kecamatan Delitua?

4. Bagaimana dampak keberadaan Yayasan Krematorium Khrisna Lakhsmi bagi masyarakat sekitar dan masyarakat luar?

1.5 Tujuan Penelitian

Dari uraian rumusan masalah di atas, maka ada beberapa tujuan dilakukannya penelitian yang dibuat oleh peneliti, yaitu:

1. Untuk mengetahui latar belakang berdirinya Yayasan Krematorium Khrisna Lakhsmi
2. Untuk mengetahui perkembangan Yayasan Krematorium Khrisna Lakhsmi 1989-2021
3. Untuk mengetahui perbedaan Yayasan Krematorium Khrisna Lakhsmi dengan krematorium lainnya di Kecamatan Delitua?
4. Untuk mengetahui dampak Adanya Yayasan Krematorium Khrisna Lakhsmi bagi masyarakat sekitar dan masyarakat luar?

1.6 Manfaat Penelitian

1. Sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
2. Hasil penelitian ini dapat menjadi informasi, pengetahuan dan penambah wawasan kepada peneliti dan juga pembaca.